

## **Geng Motor di Indonesia Perspektif Fenomenologi**

**Jauhar**

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[jauharsyarif@gmail.com](mailto:jauharsyarif@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang berada dalam sebuah "wadah" bernama geng motor membuat risih masyarakat dengan aksi kekerasan yang dilakukan individual (sendiri) maupun kelompok. Mereka merasa bangga jika masyarakat takut, terdapat rasa bangga pada anggota geng motor yang mampu merobohkan lawan, merusak harta benda orang lain, merampok, dan merusak fasilitas umum. Hal tersebut merupakan musibah bagi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peranan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja geng motor.*

Kata kunci: geng motor, remaja, kekerasan, fenomenologi.

### **Abstract**

*This study shows that juvenile delinquency in a "container" called motorcycle gang makes people uncomfortable with acts of violence carried out individually (alone) or groups. They feel proud if people are afraid, there is a sense of pride in motorcycle gang members who are able to knock down opponents, damage other people's property, rob, and damage public facilities. This is a disaster for the community. The method used is a qualitative method with descriptive studies. The data collection technique is documentation and literature review. The results showed that there was a role for communication by parents to teenage motorcycle gang.*

**Keywords: Motorcycle Gang, Teenager, Violence, Phenomenon.**

## Pendahuluan

Kata “fenomenologi” berasal dari bahasa Yunani, “*phainomenon*” yaitu suatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut “fenomena” ; Inggris “phenomenon; jamak phenomena” dan logos (akal budi). Jadi fenomenologi adalah ilmu tentang penampakan, yaitu penampakan tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. Secara istilah fenomenologi merujuk kepada teori yang mengatakan bahwa pengetahuan itu terbatas pada fenomena fisik dan fenomena mental. Fenomena fisik merupakan objek persepsi, sedangkan fenomena mental merupakan objek introspeksi (Afandi, 2007: 1).<sup>1</sup> Sementara Hadiwijono (1980: 140) menjelaskan bahwa suatu fenomena tidak perlu harus dapat diamati dengan indera, sebab fenomena dapat juga dilihat atau ditilik secara rohani, tanpa melawan indera. Juga fenomena tidak perlu suatu peristiwa. Untuk sementara dapat dikatakan, bahwa menurut para pengikut filsafat fenomenologi, fenomena adalah “apa yang menampakan diri dengan dirinya sendiri,” apa yang

---

<sup>1</sup> Abdullah Khozin Afandi, *Fenomenologi: Pemahaman terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*, (Surabaya: El-Kaf, 2007), h. 1.

menampakan diri seperti apa adanya, apa yang jelas di hadapan kita.<sup>2</sup>

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya (Riyanto, 2009: 32).<sup>3</sup>

Jadi fenomenologi melihat, merekam, mengonstruksi realitas dengan menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia (subjek). Itu sebabnya fenomenologi disebut sebagai cara berfikir yang radikal. Fenomenologi menekankan upaya menggapai “esensi”, lepas dari segala presuposisi dengan cara “kembali kepada halnya sendiri” sebagaimana akan kita lihat dalam uraian

---

<sup>2</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), h. 140.

<sup>3</sup> E. Armada Riyanto, *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas: Rivalitas dan Harmonitasnya di Indonesia (Sketsa-filosofis-fenomenologis)*, (Malang: Widya Sasana Publication, 2009), 32

selanjutnya tanpa pengaruh apapun juga, apakah metafisika, sains agama, takhayul, mitos, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya. Semuanya harus dihindari, sehingga fenomena tampak jernih sejernih jernihnya.

Dewasa ini di Indonesia, terdapat istilah geng motor. Geng motor adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama, baik tujuan konvoi maupun touring dengan sepeda motor. Pelakunya dikenal dengan sebutan gengster. Sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris, *gangster*. *Gangster* berarti seorang anggota dalam sebuah kelompok yang terorganisir. Geng motor sendiri dilandasi oleh aktivitas kesenangan di atas motor.<sup>4</sup>

Kelompok geng motor yang ada di Indonesia biasanya beranggotakan anak-anak remaja yang sedang mencari jati dirinya, dan tidak jarang mereka melakukan kekerasan terhadap orang lain dan tidak sedikit pula anggota geng motor yang melakukan kegiatan

bermanfaat seperti santunan anak yatim, panti asuhan dan kegiatan amal lainnya.

Remaja memiliki dunianya sendiri, segala bentuk perkembangan dan permasalahan biasanya dilalui dan diselesaikan dengan tindakan dan persepsi mereka terhadap kehidupan yang sedang berlangsung. Remaja membutuhkan seperangkat identitas untuk mengelola diri dan kehidupannya agar berkembang sesuai yang diharapkan serta kematangan mental yang sehat. Perkembangan menuju kematangan mental inilah seringkali menimbulkan krisis dan ketidakseimbangan pada diri remaja akibat dari berbagai aspek, baik pada dirinya maupun pengaruh lingkungan sosialnya.

Perkembangan remaja yang transisi mendapat perhatian dikalangan para pakar psikologi perkembangan khususnya di tahap remaja awal, sebagaimana Nicolson D (2004: 9) memaparkan remaja sebagai berikut:<sup>5</sup>

“Adolescence is a transitional stage between childhood and adulthood. It is a period of biological, social, emotional and cognitive development which, if

---

<sup>4</sup> Tiara Nur Fadhillah, dkk “Transformasi Identitas Anggota Geng Motor Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang”, Jurnal Politikom Indonesiana, VOL.3 NO.1 JULI 2018, h. 241.

---

<sup>5</sup> Nicolson D, “Adolescent Problems A Practical Guide for Parents, Teachers and Counsellors”. London. David Fulton Publishers. 2004, h. 9.

not negotiated satisfactorily, can lead to emotional and behavioural problems in adult life. It is customarily defined as beginning at approximately 10 to 13 years of age and ending between 18 and 22 years of age. It is usually subdivided into early and late adolescence.”

Widyowati (1997: 19) menuliskan perbandingan tentang kategori usia remaja yaitu: pendekatan yang didasarkan atas umur/usia terdapat berbagai variasi sebagai perbandingan di Amerika Serikat, 27 negara bagian menentukan batas umur 8-18 th, sementara 6 negara bagian menentukan batas umur 8-17 th, ada pula bagian lain yang menentukan batas umur 8-16 tahun. Di Inggris ditentukan batas umur antara 12-16 th dan di Australia ditentukan 8-16 th. Di Belanda ditentukan antara umur 12-18 th. Di negara-negara Asia antara lain sri Lanka menentukan batas umur antar 8-16 tahun. Di Jepang antara 14-20 th. sedangkan negara-negara Asean antar lain Philipina menentukan 7-16 tahun. Di Malaysia antara 7-18 th. Singapura menentukan batas antara 7-16 th. Sedangkan di Indonesia sendiri berdasarkan ketentuan UU No. 3 tahun

1997 tentang Pengadilan Anak , anak ditetapkan pada usia 8-18 th.<sup>6</sup>

Sedangkan Hurlock (1997: 102), memberikan batasan anak yang didasarkan aspek psikososial, klasifikasi perkembangan anak hingga dewasa di kaitkan dengan usia dan kecenderungan kondisi kejiwaannya. Perkembangan usia anak hingga dewasa dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu a). anak, seseorang yang berusia di bawah 12 tahun; b). Remaja dini, seseorang yang berusia 12-15 tahun; c) remaja penuh, seseorang yang berusia 15-17 tahun ; d) Dewasa muda seseorang yang berusia 17-21 tahun; e) Dewasa, seseorang yang berusia di atas 21 tahun.<sup>7</sup>

Masalah sosial yang dialami remaja diantaranya tidak suka dikritik, tidak memiliki etika dalam bergaul, kurang berminat dalam mengikuti kegiatan sosial, malu berteman dengan lawan jenis, dan sikap kurang positif terhadap pernikahan dan hidup berkeluarga. Akibatnya timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas dan masalah-masalah yang berhubungan dengan

---

<sup>6</sup> Sudarmin, “Analisis Perilaku Geng Motor Pada Remaja Di Kota Makasar Tahun 2017”. h. 22.

<sup>7</sup> Hurlock, E. Terjemahan oleh Rany Anggraeni, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 102.

ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial yang baik menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa.

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkannya, beberapa perilaku remaja tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada entuk perilaku yang melanggar hukum. Memang sudah terdengar mengkhawatirkan ketika kenakalan ini mengakibatkan hilangnya nyawa atau rusaknya fasilitas umum serta trauma bagi para korban kenakalan.

Aksi-aksi kriminal mereka seperti penganiayaan, perkelahian dan pemalakan yang tergabung dalam suatu geng motor tersebut, kini telah menjadi momok bagi masyarakat. Seperti yang dilansir oleh beberapa media massa misalnya pada surat kabar Pos Metro tanggal 10 September 2013, aksi brutal geng motor telah meresahkan masyarakat. Kali ini menjadi korbannya adalah Sandi, seorang remaja berusia 22 tahun warga Jalan. Bersiap Dusun I, Desa Tengah Kecamatan Pancur Batu ini mengaku dirampok 6 pria bersepeda

motor saat melintas di Jalan Jamin Ginting tepatnya di Jambur Halilintar Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan sekitar pukul 23.30 malam hari.<sup>8</sup>

Masa kebingungan pencarian identitas merupakan tahap ke lima psikologi Erikson, sebagaimana Kaplan (2009: 225), menguraikan bahwa tahap ini terjadi pada masa remaja. Remaja berusaha untuk mencari tahu jati dirinya, pemaknaan akan dirinya, mereka banyak berhadapan dengan banyak peran baru dan status dewasa. Remaja perlu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai cara untuk memahami identitas dirinya kemudian merancang jalan ke masa depan yang positif agar tidak menyimpang akan identitas mereka.<sup>9</sup>

Didalam gangnya anak-anak remaja merasa bersemangat, aman dan terlindung. Sebab didalamnya merasa lebih kokoh, kuat dan bisa memainkan peranan penting seperti yang mereka harap-harapkan. Maka kelompok ini oleh anak remaja dianggap sebagai alas dasar

---

<sup>8</sup> Sigit Hardianto, "Komunikasi Interpersonal Orang Tuan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja geng Motor di kota Medan" Jurnal Warta Edisi : 51.

<sup>9</sup> Kaplan Tony, Ed. "Children and adolescents with mental health problems." England. The Royal College of Psychiatrists. 2009, h. 225.

bagi martabat dan harga diri mereka dimana sang ego mendapatkan arti khusus, punya posisi dan bisa memainkan peran menonjol. Tumbuhkan kemudian proses identifikasi terhadap kelompok itu sendiri yang secara perlahan bisa memunculkan rasa aku sosial anak dengan sikap kebiasaan sentimen, fanatisme, cara berfikir dan pola tingkah laku sendiri.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yakni:<sup>10</sup>

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat.

---

<sup>10</sup> Jensen, L.C. "Adolescence: Theories, Research, Applications". St. Paul, San Fransisco: West Publishing Co.

- d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status –status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya dikantor atau petugas hukum didalam masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan tampak begitu nyata terjadi kenyataan itu dapat kita lihat dimedia masa baik cetak maupun elektronik. Bahkan tidak jarang dapat kita lihat langsung didepan mata kita sendiri. Didalam ruang inilah, kita akan menemukan sesuatu yang dinamik,

kompleks adanya tentang pergolakan nilai-nilai antara manusia yang satu dengan lainnya. Dari sinilah juga kita mampu berpijak dan bangkit untuk membuka mata hati pengetahuan yang telah membentuk kesadaran objektif kita selama ini tentang kekerasan yang terjadi disekitar kita. Sekarang ini banyak masyarakat yang melakukan suatu perilaku tidak berdasar norma dan nilai yang benar, tetapi celaknya masyarakat sudah terpola melakukan suatu perilaku yang tidak berdasar norma dan nilai tetapi dianggap benar. Mereka melakukan pattern of behaviour bukan pattern for behaviour.<sup>11</sup> Ada banyak bentuk perilaku kekerasan, salah satunya adalah kekerasan diranah anak remaja yang menyukai motor, khususnya mereka yang mengatasnamakan geng motor yang merugikan masyarakat.

Menurut Thomas Santoso, dapat tiga teori tentang kekerasan, yaitu:

- a. Teori kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok. Manusia melakukan kekerasan karena adanya faktor bawaan, seperti kelainan genetik atau fisiologis.

- b. Teori kekerasan struktural. Kekerasan bukan berasal dari orang tertentu melainkan terbentuk dalam suatu sistem sosial. Para ahli memandang kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor atau kelompok semata melainkan dipengaruhi oleh suatu struktur.
- c. Teori kekerasan sebagai kaitan antara aktor dan struktural. Konflik merupakan sesuatu yang telah ditentukan sehingga bersifat andemik bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang diidentifikasi, yaitu:
  - a. Kekerasan terbuka (yang dapat dilihat)
  - b. Kekerasan tertutup (kekerasan tersembunyi, berupa ancaman)
  - c. Kekerasan agresif (kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, penjambretan)
  - d. Kekerasan defensif (kekerasan yang dilakukan untuk melindungi dirinya)

<sup>11</sup> Muhammad farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 74.

Menurut N.J Smelser ada lima tahapan dalam kerusuhan masal. Kelima tahapan itu berlangsung secara kronologis dan tidak dapat terjadi satu atau dua tahap saja. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Situasi sosial yang memungkinkan timbulnya kerusuhan yang disebabkan oleh struktur sosial tertentu.
2. Tekanan sosial, yaitu suatu kondisi saat sejumlah besar anggota masyarakat merasa bahwa banyak nilai dan norma yang sudah dilarang. Tekanan ini tidak cukup menimbulkan kerusuhan dan kekerasan, tetapi juga menjadi pendorong terjadinya kekerasan.
3. Berkembangnya perasaan kebencian yang meluas terhadap suatu sasaran tertentu. Sasaran kebencian itu berkaitan dengan faktor pencetus, yaitu peristiwa yang memicu kekerasan.
4. Mobilisasi untuk beraksi, yaitu tindakan nyata berupa pengorganisasi diri untuk bertindak. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari akumulasi yang

memungkinkan terjadinya kekerasan.

5. Kontrol sosial, yaitu tindakan pihak ketiga seperti aparat keamanan untuk mengendalikan, menghambat dan mengakhiri kekerasan.<sup>12</sup>

Geng motor yang sudah terlanjur berbuat anarkis menjadi tidak takut untuk mengulanginya lagi. Lama kelamaan geng motor ini akan tumbuh menjadi sebuah kelompok besar. Kelompok tersebut menjalani atau mengisi kehidupannya berdasarkan peraturannya sendiri tanpa mengindahkan peraturan yang dibuat pemerintah. Mereka ada bukan sebagai pendukung pemerintah. Dampak yang kian meluas akibat tindakan geng motor ini telah mulai mengusik kenyamanan masyarakat dimana kepercayaan terhadap pihak keamanan yang berwenang mulai diragukan dengan kenyataan belum dapat mengatasi namanya geng motor ini.

Geng motor merupakan wadah yang mampu memberikan gejala watak kebingasan anak muda. Perkembangannya tak lepas dari trend

---

<sup>12</sup> Muhammad farid dkk, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 78-79.



dan mode yang sedang berlangsung saat ini. Oleh karena itu, aksi brutal ini perlu dirudam. Geng motor kini memang menjadi salah satu perhatian utama pihak berwenang karena tindakan mereka kian berani.

Selain meminta korban sesama geng, tindakan mereka juga memakan korban masyarakat umum. Tak salah jika masyarakat menyebut geng motor tersebut tidak berbeda dengan perampok dan pencuri. Tindak kejahatan yang dilakukan sebagian besar merupakan perampasan barang berharga milik korban, seperti uang, ponsel, dompet, hingga motor. Dalam aksinya mereka tak segan-segan menganiaya korban.

Jika geng motor tersebut tidak diantisipasi sejak dini, dikhawatirkan kelompok-kelompok tersebut bisa kian besar menjadi sebuah jaringan kriminal terorganisasi. Indikasi itu mulai muncul dengan tindak penganiayaan yang dilakukan oleh anggota geng motor. Jika mereka tidak segera dibubarkan, akan sangat membahayakan karena terdapat solideritas sempit yang telah didoktrin kepada setiap anggota geng motor tersebut sehingga mengarah kepada tindakan kriminal.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Paisol Burlian, *Pantologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 234.

Adlin (2006) menyampaikan karakteristik geng motor dalam bukunya “Resistensi gaya hidup: teori dan realitas”, memberikan indikator dari gerombolan geng motor tersebut adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

a. Anggota geng motor adalah anggota yang disahkan oleh geng motor tersebut untuk ikut dalam setiap kegiatan geng motor yang dikendalikan.

b. Penampilan geng motor adalah gaya mulai pakaian dari gaya bahasa dan keseharian geng motor.

c. Cara mengemudikan motor adalah bagaimana gaya personal geng motor dalam mengendalikan sepeda motornya.

d. Perilaku geng motor tingkah laku yang dilakukan oleh para personil geng motor yakni:

- Balapan adalah aksi kebut-kebutan yang dilakukan oleh para personil geng motor.

- Berkelahi adalah sebuah proses adu fisik yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu masalah dengan otot bukan dengan fikiran.

<sup>14</sup> Alfathri Adlin, *Resistensi gaya hidup: teori dan realitas*. (Jakarta: Jalasutra, 2006), h. 3.

- Merampok adalah merampas/ mengambil barang yang bukan haknya.

- Merusak fasilitas umum adalah menghancurkan fasilitas umum yang sudah ada tanpa mampu lagi kembali menciptakannya ataupun bertanggungjawab.

### **Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Yang Menjadi Anggota Geng Motor**

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah (Rakhmat, 2011: 50).<sup>15</sup> Kenneth E. Anderson (dalam Rakhmat, 2011:53) tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan diantaranya kita menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan kita. Kita cenderung memperkuat kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikate.

Orang tua pada umumnya mempunyai kepentingan kepada anaknya dengan memberikan perhatian

berupa nasihat-nasihat kepada anaknya mengenai aktivitas yang dilakukan anak remaja pada umumnya agar pesan yang disampaikan melalui komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pemahaman personal yang dibangun sepanjang waktu, mampu mendorong kita untuk memahami dan bersedia dipahami kita berbagi rahasia, ketakutan dan pengalaman pribadi pada seseorang yang dipercaya, tapi tidak pada semua orang lain. Inilah yang dikatakan Buber dengan kita menjadi manusia seutuhnya dihadapan orang lain. Pemahaman personal adalah proses yang tumbuh dan berkembang sepanjang kita berkomunikasi interpersonal. Jadi, kedekatan orang tua dengan anak dalam ruang dan waktu mempunyai hubungan sebab akibat dan bersifat universal .

Carl Rogers dalam buku Morisson adalah salah satu raksasa dalam hal mengenai hubungan antarmanusia (human relationship). Walaupun ia seorang ahli psikologi namun gagasannya cenderung lebih kuat pada pemikiran fenomenologi yang banyak menghabiskan waktunya untuk mendengarkan keluhan ketika mereka mengungkapkan pengalamannya dengan diri mereka sendiri.

Orang tua pada umumnya sering memberikan pemahaman kepada anak

---

<sup>15</sup> Rakhmat, J. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 50.



bertanggung jawab. Kebebasan yang diberikan tetap harus dibatasi agar tidak disalah gunakan. Menunjukkan rasa kasih sayang bukan berarti harus memenuhi segala permintaan dan keinginan sang anak. Fasilitas (hak) yang kita berikan kepada anak harus diiringi dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan demikian, kita mendidik anak untuk lebih bertanggung jawab. Beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan antara lain merupakan metode imbalan dan hukuman (reward and punishment), memberlakukan jam khusus belajar dan jam malam, dll.

Setelah keluarga, fungsi pembinaan dan pengawasan di lembaga pendidikan (sekolah dan kampus) juga harus dioptimalkan. Anak didik diharapkan pada kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat dengan memfasilitasi pengembangan unit-unit kegiatan siswa. Peran lembaga pendidikan bukan sekedar meluluskan murid dengan nilai tinggi, tetapi juga membentuk karakter dan menyiapkan fondasi yang kuat bagi pengembangan diri anak didik. Dengan adanya sinergi antara tindakan tegas dari aparat kepolisian, tanggung jawab dan kontrol sosial dari keluarga serta pembinaan oleh lembaga pendidikan, diharapkan wabah geng motor dapat berkurang juga

mewujudkan generasi muda lebih berkualitas.<sup>16</sup>

### **Penanggulangan Geng-Geng Motor**

Mengapa ada sebagian remaja yang terbujuk untuk mengikuti geng motor? benarkah seluruh fenomena itu sekedar persoalan psikologis, ataukah justru lebih bercorak sosiologis? Apabila problem sosial itu dilihat dari perseptif psikologis, penilaian yang muncul adalah kaum remaja yang menjadi anggota geng motor tersebut sedang melampaskan hasrat tersembunyinya.

Dalam bahasa psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939) kaum remaja lebih mengikuti dorongan agresif ketimbang hati nurani. Keberadaan ego mereka gagal untuk mengediasi agresitas menjadi aktivitas sosial yang dapat diterima dengan baik dalam kehidupan sosial (sublimasi). Pendekatan psikologis hanya mampu mengungkapkan persoalan dalam lingkungan ruang lingkup individual. Itu berarti nilai-nilai etis yang berdimensi sosial cenderung untuk menghilangkan padahal kehadiran geng motor lebih banyak berkaitan dengan masalah sosiologis.

---

<sup>16</sup> Paisol Burlian, *Pantologi Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 238-239.

Definisi tentang geng motor itu sendiri, sangat jelas identik dengan kehidupan berkelompok. Hanya saja geng motor memang memiliki makna yang sedemikian negatif. Geng motor bukan sekedar pengumpulan remaja yang bersifat informal. Geng atau gang dalam bahasa Inggris adalah sebuah kelompok penjahat yang terorganisasi secara rapi. Dalam konsep yang lebih moderat, geng merupakan sebuah kelompok kaum muda yang pergi secara bersama-sama dan seringkali menyebabkan keributan. Tentunya sangat banyak faktor penyebab remaja terjerumus ke dalam kawanan geng motor. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal ini bisa disebabkan terlalu sibuknya kedua orang tua mereka dengan pekerjaan sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anaknya hanya diekspresikan dalam bentuk materi saja. Padahal materi tidak dapat mengganti dahaga mereka akan kasih sayang dan perhatian orang tua.

Pada dasarnya setiap orang menginginkan pengakuan, perhatian, pujian, dan kasih sayang dari lingkungannya, khususnya dari orang tua atau keluarganya. Karena secara alamiah orang tua dan keluarga mempunyai ikatan yang sangat kuat. Pada saat

pengakuan, perhatian, dan kasih sayang tersebut tidak mereka dapatkan di rumah, mereka akan mencarinya di tempat lain. Salah satu yang paling mudah adalah di lingkungan teman sebayanya. Sayangnya, kegiatan-kegiatan negatif menjadi pilihan mereka.

Faktor lain yang juga ikut berperan menjadi alasan mengapa remaja saat ini memilih bergabung dengan geng motor adalah kurangnya sarana atau media bagi mereka untuk mengaktualisasikan dirinya secara positif. Remaja pada umumnya, lebih suka memacu kendaraan dengan kecepatan tinggi. Ajang perlombaan yang legal sangat jarang digelar, padahal, ajang-ajang seperti ini sangat besar manfaatnya. Selain dapat memotivasi untuk berprestasi, ajang seperti ini juga sebagai aktualisasi diri. Karena sarana aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan aksi ugalkan di jalan umum yang berpotensi mencelakakan dirinya dan orang lain.

Salah satu solusi yang bisa memperbaiki keadaan mereka secara efektif adalah kepedulian dan kasih sayang orang tua mereka sendiri. Solusi ini akan lebih efektif mengingat penyebab utama mereka memiliki motor sebagai bagian kehidupan adalah karena

mereka merasa jauh dari kasih sayang orang tua. Dalam menerapi seorang anak yang sudah terlanjut terlibat anggota geng motor, orang tua bisa bekerja sama dengan psikolog yang mereka percayai sehingga secara psikologis sedikit demi sedikit anak akan mendapatkan kembali kenyamanan berada dalam kasih sayang orang tua serta penanaman nilai-nilai agama sebagai upaya preventif. Dengan demikian, anak akan mengetahui hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan sehingga saat mereka sudah mulai berinteraksi dengan masyarakat, mereka tahu batasan-batasan dan aturan yang harus dipenuhi.

Bagaimana melakukan pengendalian atau kontrol sosial atas merabaknya geng motor? Dalam literatur sosiologi, ada cara yang dapat dikerahkan untuk mengatasi deviasi sosial. Pertama, internalisasi atau penanaman melalui nilai sosial kelompok informal atau formal. Lembaga sosial, seperti keluarga dan sekolah, merupakan kekuatan yang dapat membatasi meluasnya geng motor. Mekanisme pengendalian itu lazim disebut sebagai sosialisasi. Dalam proses sosialisasi itu, setiap unit keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab membentuk, menanamkan, dan mengorientasikan harapan, kebiasaan, serta tradisi yang

berisi norma sosial kepada remaja. Bahkan, hal yang harus ditegakkan adalah sosialisasi yang bersifat informal dalam lingkup keluarga jauh lebih efektif, sebab dalam domain sosial terkecil itu terdapat jalinan yang akrab antara orang tua dengan remaja. Kedua, melalui penerapan hukum pidana yang dilakukan secara formal oleh pihak negara dalam kaitan itu, aparat penegak hukum, seperti kepolisian, pengadilan, dan lembaga pemasyarakatan, digunakan untuk mengatasi geng motor.

Keuntungannya adalah penangkapan dan pemberian hukuman kepada geng anggota motor yang melakukan tindak kriminal maupun memberikan efek jera bagi anggota dan remaja lain. Kerugiannya adalah aplikasi hukum pidana membatasi kebebasan pihak lain yang tidak berbuat serupa. Bukankan dalam masyarakat ada kelompok pengendara sepeda motor yang memiliki tujuan-tujuan baik, misalnya untuk menyalurkan hobi otomotif. Ketiga, diskriminasi yang berarti bahwa eksistensi geng motor justru diakui secara hukum oleh negara. Tentu saja, diskriminasi bukan bermaksud untuk melegalkan kejahatan, kekerasan, dan berbagai pelanggaran norma sosial yang dilakukan remaja. Diskriminasi memiliki pengertian



Motor di kota Medan” Jurnal  
Warta Edisi : 51.

J, Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*,  
Bandung: Remaja Rosdakarya,  
2011.

Jensen, L.C. “Adolescence: Theories,  
Research, Applications”. St.Paul,  
San Fransisco: West Publishing  
Co.

Paisol Burlian, *Pantologi Sosial*, Jakarta:  
PT Bumi Aksara, 2016. 238-239.

Riyanto, E. Armada, *Politik, Sejarah,  
Identitas, Postmoderenitas:  
Rivalitas dan Harmonitasnya di  
Indonesia (Sketsa-filosofis-  
fenomenologis)*, Malang: Widya  
Sasana Publication, 2009.

Sudarmin, “Analisis Perilaku Geng Motor  
Pada Remaja Di Kota Makasar  
Tahun 2017”.

Tony,Ed, Kaplan. “Children and  
adolescents with mental health  
problems.” England. The Royal  
College of Psychiatrists. 2009.